

**PENERAPAN MANAJEMEN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DALAM
MENINGKATKAN STATUS INDEKS DESA MEMBANGUN (IDM) (Studi
Desa Jebed Utara Kec. Taman Kab. Pemalang Dari IDM Maju Menjadi IDM
Mandiri)**

¹ Windy Wijaya , ² Wahyu Setiawan

¹Mahasiswa S1 Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Correspondence		
Email : windywijaya387@gmail.com	No. Telp:	
Submitted : 3 Desember 2024	Accepted : 9 Desember 2024	Published : 10 Desember 2024

ABSTRAK

Indeks Desa Membangun dihasilkan berdasarkan pada rata-rata Indeks Ketahanan Sosial, Indeks Ketahanan Ekonomi dan Indeks Ketahanan Lingkungan. Sedangkan untuk menetapkan status kemajuan dan kemandirian setiap Desa berdasar perhitungan Indeks Desa Membangun dilakukan klasifikasi dengan menghitung rentang yang diperoleh dari nilai maksimum dan minimum. Desa Jebed Utara Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang Propinsi JawaTengah diantara desa dari IDM Maju menjadi IDM Mandiri dan sebagai perbandingan desa Cibelok sebagai desa ber-IDM Maju. Penelitian dibatasi dengan rumusan masalah penelitian berupa Bagaimana penerapan Manajemen Perencanaan Pembangunan Desa Mandiri yang dilakukan di desa yang berstatus desa Mandiri di Desa Jebed Utara Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang Propinsi JawaTengah. Metodologi penelitian menggunakan penelitian kualitatif lapangan dengan metode wawancara dan observasi secara langsung ketempat peneitian serta dianalisis berdasarkan metode tersebut. Hasil dari penelitan ini yaitu berupa penerapan manajemen perencanaan pembangunan yang efektif guna meningkatkan status IDM dari desa yang berstatus Maju menjadi Mandiri dengan perbandingan dua desa berupa desa Cibelok yang berstatus desa Maju dan desa Jebed Utara yang bersatatus desa Mandiri. Sehingga pada desa yang berstatus Maju bias menjadi Mandiri dengan perbandingan dan pelaksanaan manajemen perencanaan desa tersebut.

Kata Kunci: Manajemen Perencanaan Pembangunan, IDM Maju, IDM Mandiri

ABSTRACT

The Village Development Index is generated based on the average of the Social Resilience Index, Economic Resilience Index and Environmental Resilience Index. Meanwhile, to determine the status of progress and independence of each village based on the calculation of the Village Development Index, classification is carried out by calculating the range obtained from the maximum and minimum values. Jebed Utara Village, Taman Sub-district, Pemalang Regency, Central Java Province is among the villages from IDM Maju to IDM Mandiri and as a comparison to Cibelok village as a village with an IDM Maju. The research is limited to the formulation of research problems in the form of how the implementation of Independent Village Development Planning Management is carried out in villages with Independent Village status in North Jebed Village, Taman District, Pemalang Regency, Central Java Province. The research methodology uses qualitative field research with interview and observation methods directly to the research site and analyzed based on these methods. The result of this research is the application of effective development planning management to improve the IDM status of villages from Advanced to Independent status with a comparison of two villages in the form of Cibelok village with Advanced villagestatus and North Jebed village with Independent village status. So that villages with advanced status can become independent with the comparison and implementation of village planning management.

Keywords: Development Planning Management, Advanced IDM, Independent IDM

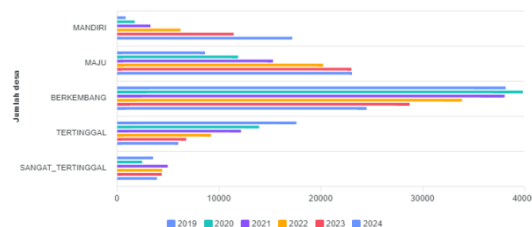
PENDHAULUAN

Kepemerintahan daerah memiliki hak, kewajiban dan kewenangan untuk mengelola pemerintahan sendiri. Namun dengan tetap berpedoman pada peraturan yang berlaku. Kewajiban dan kewenangan tersebut merupakan bagian dari kebijakan desentralisasi yang disebut dengan otonomi daerah. Penerapan otonomi daerah diharapkan agar pemerintah daerah menjadi semakin mandiri dalam mengurus pemerintahan, pembangunan daerah, mengelola keuangan dan menggali potensi-potensi yang dimiliki daerah masing-masing untuk kemajuan dan kemandirian daerah tersebut Rosmawati (2020). Sehingga keberadaan daerah keberadaan pemerintahan daerah menjadi sangat pokok dalam kemandirian daerah.

Proses pembangunan di pedesaan akan mendorong suatu perubahan pada struktur sosial dan ekonomi untuk mengukur kemajuan dan kemandirian desa Putra dkk (2023). Sejalan dengan pandangan Sajogyo bahwa untuk mengetahui struktur sosial komunitas, maka pahami sistem ekonomi dan budaya komunitas tersebut Dharmawan (2007). Proses pembangunan yang bersifat multi-dimensional akan mempengaruhi kondisi sosial-ekonomi masyarakat Wijayanto & Handaysani (2024).

Sebagai bentuk dari implementasi undang undang desa dengan dukungan Dana Desa, desa dituntut untuk menjadi Desa Mandiri, salah satu perangkat indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan dan perkembangan desa adalah Indeks Desa Membangun (IDM).

Status IDM



Di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang berdasarkan perhitungan dan data yang ada, dari 19 desa, Status Desa yang ada pada tahun 2022 desa mandiri ada 1desa (5,25 %), desa maju ada 17 desa (89,47 %), desa berkembang ada 1 desa (5,26 %). Pada tahun 2023 desa mandiri ada 3 desa (15,79 %), desa maju ada 16 desa (84,21 %). Dengan adanya UU No 6 Tahun 2014 ini, harapannya bisa menjadi desa yang Maju dan Mandiri. Desa Mandiri adalah suatu kondisi yang mencerminkan kemauan masyarakat desa yang kuat untuk maju, dihasilkannya produk/karya desa yang membanggakan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran sejauh mana perencanaan pembangunan guna meningkatkan status IDM di desa yang berstatus Maju menjadi Mandiri di Desa Jebed Utara Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.

KAJIAN PUSTAKA

Manajemen

Perencanaan Pembangunan

Perencanaan pembangunan adalah suatu tahapan awal dalam proses pembangunan. Sebagai

tahapan awal, perencanaan pembangunan akan menjadi bahan, pedoman atau acuan dasar bagi pelaksanaan kegiatan pembangunan (*action plan*) Riyadi (2004). Secara umum manajemen perencanaan pembangunan adalah cara atau teknik untuk mencapai tujuan pembangunan secara tepat, terarah dan efisien sesuai dengan kondisi negara atau daerah yang bersangkutan, karena itu perencanaan pembangunan hendaklah bersifat implementif (dapat dilaksanakan) dan aplikatif (dapat diterapkan) Sjaifzal (2009).

Kegiatan perencanaan pembangunan pada dasarnya merupakan kegiatan riset/penelitian, karena proses pelaksanaannya akan banyak menggunakan metode-metode riset, mulai dari teknik pengumpulan data, analisis data, hingga studi lapangan/kelayakan dalam rangka mendapatkan data-data yang akurat, konseptual/dokumentasi maupun eksperimental. Dengan demikian, perencanaan pembangunan dapat diartikan sebagai suatu proses perumusan alternatif-alternatif atau keputusan-keputusan yang didasarkan pada data-data dan fakta-fakta yang akan digunakan sebagai bahan untuk melaksanakan suatu rangkaian kegiatan/aktivitas kemasyarakatan, baik yang bersifat fisik (material) maupun non fisik (mental dan spiritual), dalam rangka mencapai tujuan yang lebih baik.

Status Indeks Desa Membangun (IDM)

Indeks Desa Membangun (IDM) merupakan salah satu alat ukur tingkat pembangunan desa Yulitasari & Tyas (2020). Indeks Desa Membangun didesain memperkuat upaya mencapai tujuan pembangunan desa dan bermanfaat dalam menganalisis status perkembangan masing-masing desa yang berkaitan erat dengan karakteristik serta dikembangkan sebagai instrument pencapaian target rencana pembangunan pemerintah Hanibal (2015). Indeks Desa Membangun membagi desa sangat tertinggal, desa tertinggal, desa berkembang, desa maju dan desamandiri.

Prosedur untuk menghasilkan Indeks Desa Membangun adalah sebagai berikut: Setiap indikator memiliki skor antara 0 s.d. 5; semakin tinggi skor mencerminkan tingkat keberartian. Misalnya : skor untuk indikator akses terhadap pendidikan sekolah dasar; bila Desa A memiliki akses fisik ≤ 3 KM, maka Desa A memiliki skor 5, dan Desa B memiliki akses fisik > 10 KM, maka memiliki skor 1. Ini berarti penduduk Desa A memiliki akses yang lebih baik dibandingkan dengan penduduk Desa B.

Setiap skor indikator dikelompokkan ke dalam variabel, sehingga menghasilkan skor variabel. Misalnya variabel kesehatan terdiri dari beberapa indikator, yaitu: waktu tempuh ke pelayanan kesehatan < 30 menit, ketersediaan tenaga kesehatan dokter, bidan dan nakes lain, akses ke poskesdes, polindes dan posyandu, tingkat aktifitas posyandu dan kepesertaan

Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS).

Indeks dari setiap variabel menjadi Indeks Komposit yang disebut dengan Indeks Desa Membangun (IDM).

$$\text{IDM} = 1/3 (\text{IKS} + \text{IKE} + \text{IKL})$$

IDM = Indeks Desa Membangun
IKS = Indeks Ketahanan Sosial
IKE = Indeks Ketahanan Ekonomi

IKL = Indeks Ketahanan Lingkungan Indeks

Desa Membangun mengklasifikasi desa dalam lima status, yaitu:

Desa sangat tertinggal, desa tertinggal, desa berkembang, desa maju

dan desa mandiri. Klasifikasi desa tersebut untuk menunjukkan keragaman karakter setiap desa dalam rentang skor 0,27 – 0,92 Indeks Desa Membangun. Klasifikasi status desa adalah lima status kemajuan dan kemandirian desa, dengan penjelasan sebagai berikut:

Desa mandiri atau yang disebut desa sembada adalah desa maju yang memiliki kemampuan melaksanakan pembangunan desa untuk peningkatan kualitas hidup dan kehidupan

sebesar- besarnya kesejahteraan masyarakat desa dengan ketahanan sosial, ketahanan ekonomi dan ketahanan ekologi secara berkelanjutan.

Desa maju atau yang disebut desa pra-sembada adalah desa yang memiliki potensi sumber daya sosial, ekonomi dan ekologi, serta kemampuan mengelolanya untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, kualitas hidup manusia, dan menanggulangi kemiskinan.

Desa berkembang atau yang disebut desa madya adalah desa potensial menjadi desa maju, yang memiliki potensi sumber daya sosial, ekonomi, dan ekologi tetapi belum mengelolanya secara optimal untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, kualitas hidup manusia dan menanggulangi kemiskinan.

Desa tertinggal atau yang disebut desa pra-madya adalah desa yang memiliki potensi sumber daya sosial, ekonomi, dan ekologi tetapi belum, atau kurang mengelolanya dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, kualitas hidup manusia serta mengalami kemiskinan dalam berbagai bentuknya.

Desa sangat tertinggal atau yang disebut desa pratama adalah desa yang mengalami kerentanan karena masalah bencana alam, guncangan ekonomi, dan konflik sosial sehingga tidak berkemampuan mengelola potensi sumber daya sosial, ekonomi dan ekologi, serta mengalami kemiskinan dalam berbagai bentuknya.

Klasifikasi dalam 5 status desa tersebut juga untuk menajamkan penetapan status perkembangan desa dan sekaligus rekomendasi intervensi kebijakan yang diperlukan. Status desa tertinggal, misalnya, dijelaskan dalam dua status desa tertinggal dan desa sangat tertinggal di mana situasi dan kondisi setiap desa yang ada di dalamnya membutuhkan pendekatan dan intervensi kebijakan yang berbeda. Menangani desa sangat tertinggal akan berbeda tingkat afirmasi kebijakannya di banding dengan desa tertinggal.

Desa berkembang terkait dengan situasi dan kondisi dalam status desa tertinggal dan desa sangat tertinggal dapat dijelaskan dengan faktor kerentanan. Apabila ada tekanan faktor kerentanan, seperti terjadinya guncangan ekonomi, bencana alam, ataupun konflik sosial maka akan membuat status desa berkembang jatuh turun menjadi desa tertinggal, dan biasanya, jika faktor bencana alam tanpa penanganan yang cepat dan tepat, atau terjadinya konflik sosial terus terjadi berkepanjangan maka sangat potensial berdampak menjadikan desa tertinggal turun menjadi desa sangat tertinggal.

Sementara itu, kemampuan desa berkembang mengelola daya, terutama terkait dengan potensi, informasi/nilai, inovasi/prakarsa dan kewirausahaan akan mendukung gerak kemajuan desa berkembang menjadi desa maju hingga mandiri. Klasifikasi status desa berdasarkan Indeks Desa Membangun ini juga diarahkan untuk memperkuat upaya memfasilitasi dukungan serta kemampuan mengelola daya dalam peningkatan ketahanan sosial, ekonomi dan ekologi secara berkelanjutan yang akan membawanya menjadi desa mandiri.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan suatu cara yang harus dilakukan oleh peneliti melalui tahapan dalam melaksanakan serangkaian kegiatan penelitian dengan tujuan memecahkan masalah atau mencari jawaban terhadap suatu masalah Afrizal (2014). Permasalahan pada penelitian yang dilakukan berupa bagaimana penerapan manajemen perencanaan pembangunan dalam meningkatkan status Indeks Desa Membangun (IDM) (Studi Desa Jebed Utara Kec. Taman Kab. Pemalang Dari IDM Maju Menjadi IDM Mandiri).

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Artinya, pengumpulan data pada suatu latar belakang ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah

sebagai instrumen kunci Anggito dan Johan Setiawan (2018). Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari Rukin (2019). Adapun pada penelitian berkaitan dengan penerapan manajemen perencanaan pembangunan dalam meningkatkan status Indeks Desa Membangun (IDM) (Studi Desa Jebed Utara Kec. Taman Kab. Pemalang Dari IDM Maju Menjadi IDM Mandiri).

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan penelitian kualitatif. Yaitu pendekatan yang berupaya memahami gejala sedemikian rupa dengan menapilkan segala hal yang bersifat kuantitatif sehingga gejala-gejala yang ditemukan tidak mungkin diukur oleh angka-angka. Tetapi melalui penafsiran logis teoritis yang berlaku atau terbentuk begitu saja karena realitas yang baru, yang menjadi indikasi signifikan terciptanya konsep baru Abdullah dan Beni Ahmad (2014).

Sumber Data

Melalui metode pengumpulan data yang dilakukan, maka beberapa data dapat diperoleh yaitu berupa Saifuddin (2005).

Sumber Data Primer

Beberapa sumber data yang diperoleh langsung di lapangan, yaitu dengan penelitian melalui observasi, wawancara terhadap kepala desa, bendahara desa, sekretaris dan perangkat desa, desa Cibelok dan desa Jebed Utara Kec. Taman Kab. Pemalang. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder berarti sumber data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data tersebut. Melainkan sumber melalui artikel ilmiah, jurnal, skripsi, laporan,

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara merupakan proses interaksi secara langsung antara pewawancara dengan responden. Pertanyaan yang diajukan ke responden menggunakan pertanyaan yang mudah dijawab dan mudah diolah. Penulis melakukan pengumpulan data secara langsung kepada responden yang dapat mewakili dalam pengambilan data dan disesuaikan dengan pedoman wawancara. Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah kepala desa, bendahara desa, sekretaris, perangkat desa dan warga desa Jebed Utara Kec. Taman Kab. Pemalang.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan indra mata, dengan tujuan mengurangi jumlah pertanyaan, mengukur kebenaran jawaban dan bisa mendapatkan data yang tidak diperoleh dengan wawancara Budiarto (2003). Penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara langsung, yang dilakukan secara langsung ke lapangan yang diteliti, yaitu datang langsung ke desa Jebed Utara Kec. Taman Kab. Pemalang.

Teknik Analisa Data

Perolehan data diperoleh dari wawancara, dikumpulkan kemudian dianalisis. Metode analisis data dengan peneliti menafsirkan teks yang disampaikan oleh responden lalu penulis menyusun kembali hasil penafsiran dan menghubungkan tema-tema sehingga membentuk teori, gagasan dan pemikiran baru Fiantika, dkk. (2022). Keterikatan teori, gagasan dan pemikiran baru berupa perencanaan pembangunan dalam meningkatkan status Indeks Desa Membangun (IDM) yang mengalami perubahan dari IDM Maju Menjadi IDM Mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

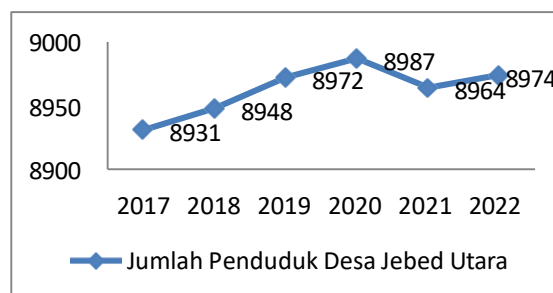
Gambaran Umum Desa Jebed Utara Kec. Taman Kab. Pemalang

Desa Jebed Utara secara administratif termasuk dalam wilayah Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Penamaan/nomenklatur Desa Jebed Utara (sebelumnya Jebed) berdasarkan adat istiadat secara turun-temurun sejak jaman kerajaan Mataram, dan pada saat penjajahan Belanda nama tersebut tetap dilestarikan sampai dengan sekarang. Bersumber dari salah satu warga (sesepuh desa) bahwa konon ceritanya nama Jebed adalah sebuah sebutan (akronim) dari “*Kerjone Ubad-Ubed*” yang artinya: bekerja tidak kenal lelah untuk menyelesaikan pekerjaan secepatnya. Istilah ini muncul karena dulunya asal-usul penduduk Jebed sebagian besar adalah pendatang dari wilayah timur (Pekalongan) yang bekerja sebagai buruh pabrik gula yang pernah mengalami masa kejayaannya (Sekira tahun 1901-an). Menjadi buruh pabrik tentunya dituntut untuk bekerja keras demi menghasilkan yang terbaik dalam tempo/waktu yang cepat. Adapun letak pabrik tersebut adalah yang sekarang menjadi lapangan Olah Raga Desa Banjardawa Kecamatan Taman dan sebagian adalah yang sekarang menjadi SMP Negeri 1 Taman. Bekas/ tanda-tanda keberadaan pabrik tersebut masih ada sampai sekarang. Memang, sejarah nama desa Jebed ini masih perlu ditelusuri kebenarannya, namun dari beberapa cerita yang ada, asal-usul nama desa Jebed inilah yang paling memungkinkan.

Desa Jebed Utara terbagi ke dalam 6 (Enam) dusun, 12 RW dan 37 RT. Ke-6 (Enam) dusun tersebut meliputi Dusun I (Jebed), Dusun II (Batan), Dusun III (Watgalih Utara), Dusun IV (Watgalih Selatan), Dusun V (Kebanyon), Dusun VI (Sumurgesing). Dusun yang memiliki wilayah administratif paling luas adalah Dusun Batan yaitu mencapai 0,316 km² (17%) sedangkan yang paling sempit adalah Dusun Watgalih Selatan yaitu seluas 0,301 km² (15%).

Jumlah penduduk di Desa Jebed Utara pada tahun 2022 mencapai 8.964 jiwa. Jumlah penduduk Desa Jebed Utara dalam kurun waktu tahun 2017- 2022 selalu mengalami peningkatan. Perkembangan jumlah penduduk di Desa Jebed Utara secara rinci dapat dilihat pada grafik yang tersaji.

Grafik Perkembangan Jumlah Penduduk Desa Jebed Utara Tahun 2017-2022 (jiwa)



Sumber : Monografi Desa Jebed Utara, 2017-2022

Penerapan Manajemen Perencanaan Pembangunan Desa Mandiri Yang Dilakukan Di Desa Yang Berstatus Desa Mandiri Di Desa Jebed Utara Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang Propinsi Jawa Tengah

Melalui rumusan Indeks Pembangunan Desa (IDM) yang tertuang dalam buku Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019. Melalui RPJMN ini, realisasi sasaran strategis utamanya adalah mengurangi jumlah desa tertinggal menjadi 5.000 desa pada tahun 2019 dan menambah jumlah desa mandiri sedikitnya 2.000 desa. Tujuan pembangunan ini perlu memperjelas desa dan status pembangunannya. Indeks desa konstruksi tidak hanya membantu untuk memahami status pembangunan setiap desa yang berkaitan erat dengan karakteristiknya, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan RPJMN 2015-2019.

Hasil indeks desa membangun yang mulai diidentifikasi tahun 2015, menjadi tolok ukur perkembangan pembangunan di desa. Potensi desa berdasarkan data BPS terdapat berbagai industri yang berkembang di seluruh desa Indonesia antara lain industri dari kulit (2.519), industri dari kayu (34.895), industri logam mulia dari bahan logam (6.464), industri anyaman, industri gerabah/keramik/batu (18.937), industri dari kain atau tenun (13.247), industri makanan dan minuman (36.679), industri lainnya (10.923) (BPS, 2015).

Indeks Ketahanan Sosial

Kecamatan Taman diketahui bahwa Indeks Ketahanan Sosial Tahun 2022- 2024 adalah sebagai berikut: Indeks Ketahanan Sosial Tahun 2022-2024

No.	Nama Desa	IKS		Kategori
		2022	2024	
1.	Cibelok	0,863	0,863	Maju
2.	Jebed Utara	0,83	0,891	Mandiri

Sumber: DPMD Kab. Pemalang (2024) Berdasarkan data Indeks Ketahanan Sosial Tahun 2022 Desa Cibelok pada tahun 2024 memiliki indeks sebesar 0,7771 tidak mengalami perubahan signifikan dalam indeks ketahanan sosial. Desa Jebed Utara mengalami kenaikan dari 0,880 menjadi 0,8971 selisih 0,0171 artinya tidak ada perubahan yang sangat berarti dalam bidang kesehatan.

Kesehatan berupa pelayanan kesehatan yang terdiri dari jarak ke sarana kesehatan terdekat dan ketersediaan tenaga kesehatan (bidan, dokter dan nakes lain) dengan nilai existing dari indikator umum 1.00. Keberdayaan masyarakat untuk kesehatan berupa akses ke poskesdes, polindes atau posyandu dan tingkat aktivitas posyandu nilai existing dari indikator umum 1.00. Berdasarkan hasil tersebut pelayanan kesehatan di Jebed Utara 100 % terlaksana berupa sarana kesehatan terdekat dan ketersediaan tenaga kesehatan (bidan, dokter dan nakes lain) serta mudah dalam mengakses ke poskesdes, polindes atau posyandu dan tingkat aktivitas posyandu.

Pendidikan terdiri dari akses pendidikan dasar - menengah berupa akses pendidikan dasar SD/MI < 3 KM, akses pendidikan SMP/MTs < 6 KM dan akses pendidikan SMA/SMK/MA < 6 KM dengan nilai existing dari indikator umum 1.00. Akses pendidikan non-formal terdiri dari kegiatan PAUD dan kegiatan kursus dengan nilai existing dari indikator umum 1.00. Dari data tersebut berarti desa Jebed Utara secara 100% mengalami kemudahan dalam akses pendidikan dasar – menengah dan juga pada pendidikan non-formal berupa PAUD dan kursus yang telah berjalan di desa Jebed Utara.

Modal sosial berupa solidaritas sosial yang terdiri atas kebiasaan gotong royong dan terdapat kelompok olahraga dengan nilai existing dari indikator umum 1.00. Toleransi terdiri dari keragaman suku/etnis di desa, bahasa sehari-hari warga desa dan agama mayoritas warga desa dengan nilai existing dari indikator umum 1.00. Rasa aman warga desa berupa tersedianya sarana pos kamling di desa, partisipasi warga siskamling dan kejadian perkelahian massal di desa dengan nilai existing dari indikator umum 1.00. Kesejahteraan sosial berupa terdapat penyandang kesejahteraan sosial (anjak dan pengemis) dengan nilai existing dari indikator umum 1.00.

Kegiatan sosial di desa Jebed Utara secara 100% terlaksana dalam solidaritas sosial berupa gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat dan keberadaan serta keaktifan grup olahraga di desa.

Permukiman yang terdiri dari akses air bersih dan layak minum berupa mayoritas warga memiliki sumber air layak minum dan akses warga memiliki air mandi dan mencuci dengan nilai existing dari indikator umum 1.00. Akses ke fasilitas sanitasi berupa mayoritas warga

memiliki jamban dan terdapat tempat pembuangan sampah dengan nilai existing dari indikator umum 1.00. Akses ke fasilitas listrik berupa jumlah keluarga yang telah memiliki aliran listrik dengan nilai existing dari indikator umum 1.00. akses fasilitas informasi dan komunikasi yaitu warga memiliki telepon seluler dan sinyal kuat, akses internet di kantor desa dan terdapat akses internet untuk warga dengan nilai existing dari indikator umum 1.00. Hal tersebut menunjukkan bahwa desa Jebed Utara secara 100 % pada fasilitas yang dimiliki berupa akses air bersih, layak minum berupa mayoritas warga memiliki sumber air layak minum dan akses warga memiliki air mandi dan mencuci, fasilitas sanitasi berupa mayoritas warga memiliki jamban dan terdapat tempat pembuangan sampah dan pada fasilitas listrik berupa jumlah keluarga yang telah memiliki aliran listrik.

Nilai Indeks Ketahanan Sosial di Kecamatan Taman menunjukkan bahwa sarana kesehatan, pendidikan, modal sosial, keamanan dan sarana pemukiman di kecamatan Taman sudah baik sehingga mampu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kecamatan Taman.

Indeks Ketahanan Ekonomi

Berdasarkan data perbandingan indeks ketahanan ekonomi tahun 2022 dan 2024 menjelaskan bahwa di desa Cibelok dari indeks 0,7661 menjadi 0,7667 tidak terlalu terjadi kenaikan yang signifikan. Desa Jebed Utara memperoleh indeks ekonomi sebesar menjadi dari 0,9500 menjadi 0,9833 mengalami kenaikan sebesar 0,03.

Keragaman produksi terdiri atas keragaman produksi masyarakat desa berupa terdapat lebih dari satu jenis kegiatan ekonomi penduduk dengan nilai existing dari indikator umum 1.00. Berdasarkan nilai existing pada indikator keragaman produksi desa Jebed Utara secara 100% telah terlaksana dengan keberadaan produksi masyarakat yang beragam pada kegiatan ekonomi di desa.

Perdagangan berupa tersedianya pusat perdagangan yaitu akses penduduk ke pusat perdagangan (pertokoan, pasar permanen) dan terdapat sektor perdagangan (warung minimarket) dengan nilai existing dari indikator umum 1.00. Desa Jebed Utara pada perdagangan 100% terealisasi berupa tersedianya pusat perdagangan dengan akses penduduk ke pusat perdagangan (pertokoan, pasar permanen) dan terdapat sektor perdagangan (warung minimarket) pada desa Jebed Utara. Indeks Ketahanan Ekonomi Desa Jebed Utara Tahun 2024

Kategori	Indikator	Keterangan	Nilai Existing	Target	Status
KERAGAMAN PRODUKSI	Keragaman Produksi Masyarakat Desa	Terdapat Lebih dari Satu jenis Kegiatan Ekonomi Penduduk	1.00	1.00	✓
	PERDAGANGAN	Akses Penduduk ke Pusat Perdagangan (Pertokoan, Pasar Permanen)	1.00	1.00	✓
		Tersedianya Pusat Perdagangan	0.25	1.00	✗
AKSES DISTRIBUSI	Akses Distribusi Logistik	Terdapat Sektor Perdagangan (warung minimarket)	1.00	1.00	✓
	AKSES KREDIT	Akses Terhadap Lembaga Keuangan dan Perbankan	0.50	1.00	✗
		Akses Penduduk ke Kredit	0.50	1.00	✗
LEMBAGA EKONOMI	Lembaga Ekonomi	Tersedianya Lembaga Ekonomi Rakyat (Koperasi)/Bumdes	1.00	1.00	✓
		Terdapat Usaha Kecil makanan, Restoran, Hotel dan Penginapan	0.50	1.00	✗
	Ketersediaan Moda Angkutan Umum, Trayek Reguler dan Jam Operasi	1.00	1.00	✓	
KETERBUKAAN WILAYAH	Keterbukaan Wilayah	Jalan yang Dapat Dilalui oleh Kendaraan Bermotor Roda Empat atau Lebih	1.00	1.00	✓
		Kualitas Jalan Desa	1.00	1.00	✓

Lembaga ekonomi berupa lembaga ekonomi berupa tersedianya lembaga ekonomi rakyat (koperasi)/Bumdes dengan nilai existing dari indikator umum 1.00. Keberadaan lembaga ekonomi pada desa Jebed Utara dikerjakan dengan sungguh-sungguh, yang dapat ditunjukkan berdasarkan data tersebut secara 100% telah mengoperasikan lembaga dengan tersedianya lembaga ekonomi rakyat (koperasi)/Bumdes.

Keterbukaan wilayah berupa keterbukaan wilayah yang terdiri atas terdapat moda (angkutan umum, trayek reguler dan jam operasi), jalan yang dapat dilalui oleh kendaraan bermotor roda empat atau lebih dan kualitas jalan desa dengan nilai existing dari indikator umum 1.00. Desa Jebed Utara memiliki keterbukaan wilayah yang baik dengan nilai indikator



100% yaitu berupa moda (angkutan umum, trayek reguler dan jam operasi), jalan yang dapat dilalui oleh kendaraan bermotor roda empat atau lebih dan kualitas jalan desa yang baik.

Keragaman produksi terdiri atas keragaman produksi masyarakat desa berupa terdapat lebih dari satu jenis kegiatan ekonomi penduduk dengan nilai existing dari indikator umum 1.00. Hal ini berarti bahwa desa Cibelok sudah mencapai 100% dalam keragaman produksi masyarakat sebagaimana terdapat pada desa Jebed Utara.

Perdagangan berupa tersedianya pusat perdagangan yaitu akses penduduk ke pusat perdagangan (pertokoan, pasar permanen) dan terdapat sektor perdagangan (warung minimarket) dengan nilai existing dari indikator umum 1.00. Desa Cibelok berdasarkan pada nilai existing tersebut sudah 100% pada pencapaian perdagangan dengan tersedianya pusat perdagangan yaitu akses penduduk ke pusat perdagangan (pertokoan, pasar permanen) dan terdapat sektor perdagangan (warung minimarket).

Lembaga ekonomi berupa lembaga ekonomi berupa tersedianya lembaga ekonomi rakyat (koperasi)/Bumdes dengan nilai existing dari indikator umum 1.00. Pada lembaga ekonomi desa Cibelok mencapai capaian 100% yaitu berupa lembaga ekonomi rakyat (koperasi)/Bumdes yang juga terdapat di desa Jebed Utara.

Keterbukaan wilayah berupa keterbukaan wilayah yang terdiri atas terdapat moda (angkutan umum, trayek reguler dan jam operasi), jalan yang dapat dilalui oleh kendaraan bermotor roda empat atau lebih dan kualitas jalan desa dengan nilai existing dari indikator umum 1.00. keberadaan angkutan sangatlah penting untuk system transportasi di suatu desa oleh karena itu desa Cibelok mencapai 100% dalam keterbukaan wilayah dengan terdapat moda (angkutan umum, trayek reguler dan jam operasi), jalan yang dapat dilalui oleh kendaraan bermotor roda empat atau lebih dan kualitas jalan desa Cibelok.

Indeks Ketahanan Lingkungan

Berdasarkan data di Kecamatan Taman menyatakan hasil Indeks Ketahanan Lingkungan Tahun 2022- 2024 sebagai berikut:

Indeks Ketahanan Lingkungan Tahun 2022-2024

No.	Nama Desa	IKL		Kategori
		2022	2024	
1.	Cibelok	0,667	0,867	Maju
2.	Jebed Utara	0,867	0,867	Mandiri

Sumber: DPMD Kab. Pematang (2024) Dari hasil analisis Indeks Ketahanan Lingkungan desa Cibelok tidak mengalami perubahan secara signifikan. Namun, disisi lain desa Jebed Utara mengalami penurunan indeks dari angka 0,8322 menjadi 0,6667. Angka tersebut turun sebesar 0,1655.

Kualitas lingkungan yaitu: kualitas lingkungan berupa pencemaran air, tanah dan udara dengan nilai existing dari indikator umum 1.00. Hal tersebut berarti bahwa desa Jebed Utara secara 100% telah mencapai kualitas lingkungan berupa pencemaran air, tanah dan udara yang baik.

Potensi dan tanggap bencana berupa potensi rawan bencana yaitu kejadian bencana alam (banjir, tanah longsor dan kebakaran hutan) dengan nilai existing dari indikator umum 1.00. Desa Jebed Utara dalam penanganan potensi rawan bencana berupa kejadian bencana alam (banjir, tanah longsor dan kebakaran hutan) sangat baik dengan 100% berdasarkan dari nilai existing tersebut.

Kualitas lingkungan yaitu: kualitas lingkungan berupa pencemaran air, tanah dan udara dengan nilai existing dari indikator umum 1.00. Berdasarkan hasil tersebut desa Cibelok 100% kualitas lingkungan berupa pencemaran air, tanah dan udara baik.

Potensi dan tanggap bencana berupa potensi rawan bencana yaitu kejadian bencana alam (banjir, tanah longsor, kebakaran hutan) dengan nilai existing dari indikator umum 1.00. Dalam penanganan terhadap potensi dan tanggap bencana berupa potensi rawan bencana yaitu kejadian bencana alam (banjir, tanah longsor, kebakaran hutan) di desa Cibelok sudah 100% dalam tanggapan dan penanganannya.

Berdasarkan data hasil Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Pemalang Indeks Desa Membangun Bidang Indeks Ketahanan Sosial Tahun 2022 terdapat 12 desa dengan kategori berkembang. Ada 1 desa kategori maju dan 1 desa dengan kategori mandiri. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa tidak adanya desa di kecamatan Taman yang nilai indeks ketahanan sosialnya masuk dalam kategori tertinggal dan sangat tertinggal. Apabila dihitung dalam prosentase terdapat 80% daerah berkembang dan 13,3% daerah maju dan 6,7% daerah mandiri.

Merujuk kepada landasan teori tentang paradigma manajemen perencanaan desa mandiri yang berubah bukan lagi pemerintah sebagai pusat pemerintahan yang berdiri sendiri, namun dilakukan bersama masyarakat sebagai negara demokrasi. Hal ini sesuai dengan teori *governance* sebagai teori baru dalam tata kelola pemerintahan, memberikan pengertian bahwa tata kelola yang baik melibatkan tiga *stakeholder* yang utama saling berinteraksi yaitu *state* (negara atau pemerintah), *private sector* sektor swasta dan dunia usaha), dan *society* (masyarakat) (Solekhan, 2014).

Dalam tata kelola yang baik (*good governance*) tentu dibutuhkan kemitraan atau kerjasama yang baik antar pihak. Dalam mengembangkan sebuah potensi desa maka diperlukan sebuah kemitraan atau kerjasama yang

Hal ini juga tercermin pada sudut pandang tata kelola pada perbedaan hasil indeks desa membangun di Kecamatan Taman pada dua desa (Jebed Utara dan Cibelok) yaitu:

Faktor Pemerintah Desa

Menurut Kepala Kecamatan Taman mengklasifikasikan tata kelola pemerintahan Desa Jebed Utara memiliki struktur organisasi dan tata kelola yang paling lengkap. Status desa mandiri menuntut Desa Jebed Utara untuk memiliki kepala urusan terpisah antara satu dengan lainnya. Sehingga aparat pemerintah desa terisi lengkap mulai kepala desa, sekdes, setiap kaur pemerintahan, keuangan, pembangunan, umum dan kesra. Serta setiap dusun memiliki kepala dusun yang aktif membawahi dusun masing-masing.

Aparat pemerintahan Desa Cibelok juga sudah lengkap mulai dari kepala desa, sekdes, kepala urusan dan kasun, yang minimal pendidikannya adalah SLTA yang didukung dengan prasarana pemerintahan desa yang cukup lengkap dan layak, administrasi desa sudah lengkap dan terisi. Namun desa yang statusnya bukan desa mandiri tidak adanya tuntutan untuk memiliki struktur organisasi yang lengkap sesuai dengan Peraturan Bupati Nomor 3 Tahun 2018 tentang struktur organisasi dan tata kerja pemerintah desa.

Dalam proses pengambilan kebijakan pemerintah desa selalu mengikutsertakan masyarakat desa dalam proses pengambilan kebijakan misalnya dalam penyusunan APBDes, Pembuatan Peraturan Desa atau kegiatan yang lainnya.

Berdasarkan hasil rekomendasi IDM Tahun 2022 - 2024 dari IDM Maju sudah melaksanakan perencanaan sesuai dengan prosesnya, (Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 114 Tahun 2014) seperti contoh dalam hal Sosialisasi dengan Mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam perencanaan melalui berbagai forum. Identifikasi Masalah dan Potensi, dengan Melakukan analisis terhadap kondisi desa untuk menentukan prioritas pembangunan,

Musyawarah Desa, Mengadakan musyawarah untuk menyusun rencana yang mencerminkan kebutuhan masyarakat. Dan yang terakhir Penyusunan Dokumen, dengan Menyusun RPJMDes yang berjangka enam tahun dan RKPDes untuk jangka waktu satu tahun juga dokumen APBDes yang ditetapkan di Bulan Desember akhir Tahun.

Program BUMDes Berdikari Cibelok, yang masih harus ada dukungan dari pemerintah Desa Cibelok, mengingat desa Cibelok banyak sekali potensi-potensi seperti UMKM (tempe,tahu, ikan asap), pertanian (pupuk) sentral Batik Tulis dan masih belum memberikan kontribusi PAD. Sampai saat ini untuk proses pengelolaan sampah di desa Cibelok sudah baik, masih dikelola oleh masing-masing dusun, dengan bantuan motor pengangkut sampah VIAR dari Pemerintah Desa yang dianggarkan dari Dana Desa Tahun 2023.

BUMDES TUNGGUL JATI Desa ebed Utara yang sudah berjalan dengan baik dan setiap tahunnya memberikan PAD Desa ke Desa Jebed Utara, seperti di tahun 2022 BUMDES TUNGGUL JATI memberikan PAD Desa sebesar Rp. 1.600.000 dan di Tahun 2023 sebesar Rp. 3.500.000.

Dukungan dari pemerintah Desa Jebed Utara yang sangat baik dengan program BUMDES tersebut dan setiap tahun melaksanakan musyawarah pertanggungjawaban tentang laporan administrasi BUMDES TUNGGUL JATI Desa Jebed Utara, sehingga sampai dengan saat ini masih berjalan dengan baik dan lancar.

Faktor partisipasi masyarakat

Dari segi faktor masyarakat pemerintah Desa Jebed Utara memiliki karakteristik masyarakat yang aktif. Hal tersebut tercermin pada organisasi pemuda yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan Desa Cibelok. Di Desa Jebed Utara seperti dijelaskan Oleh Kasi Pemerintahan mempunyai anggota aktif karang taruna yang bergerak diberbagai bidang misalnya: UMKM, TPS 3 R yang bergerak dibidang kebersihan dan sampah.

Karena kondisi Desa Cibelok memang belum siap dan tidak bisa dipaksakan untuk mengisi data IDM sesuai dengan Kuisisioner yang disediakan, artinya sesuai dengan realisasi dan kondisi yang sebenarnya di desa Cibelok, sehingga hasil dari rekomendasi IDM Desa Cibelok masih belum bisa Mandiri. Ini juga berpengaruh di dalam lingkungan internal di Pemerintah Desa yang memang masih belum bisa solid, hubungan masyarakat dan kepedulian masyarakat juga masih rendah, masyarakat masih banyak berharap terhadap bantuan-bantuan yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari Indeks Desa Membangun Bidang Indeks Ketahanan Sosial Tahun 2022. Perbandingan 1 desa kategori maju dan 1 desa dengan kategori mandiri. Desa Jebed Utara yang memiliki karakteristik desa mandiri secara indeks desa membangun ditinjau dari segi faktor tata kelola pemerintahan memiliki kontribusi yang besar di bidang pemerintahan, masyarakat yang lebih partisipatif dalam kegiatan desa dibandingkan Desa Cibelok yang memiliki Indeks Desa Membangun (IDM) yang lebih rendah. Pada kesehatan berupa pelayanan kesehatan yang terdiri dari jarak ke sarana kesehatan terdekat dengan nilai existing dari indikator umum 1.00 dan ketersediaan tenaga kesehatan (bidan, dokter dan nakes lain) dengan nilai existing dari indikator umum 0.80. Keberdayaan masyarakat untuk kesehatan berupa askes ke poskesdes, polindes atau posyandu dan tingkat aktivitas posyandu nilai existing dari indikator umum 1.00. Pada data tersebut memiliki perbedaan pada bidang kesehatan berupa ketersediaan ketersediaan tenaga kesehatan (bidan, dokter dan nakes lain) yang masih 80 % ketersediaannya pada desa Cibelok.

Kesejahteraan sosial yaitu terdapat penyandang kesejahteraan sosial (anjak dan pengemis)

dengan nilai existing dari indikator umum 0.80. Desa Cibelok pada modal sosial memiliki perbedaan pada kesejahteraan sosial yaitu terdapat penyandang kesejahteraan sosial (anjak dan pengemis) yang masih 80% dalam penanganannya dan yang lainnya sama berupa solidaritas sosial yang terdiri atas kebiasaan gotong royong, toleransi dari keragaman suku/etnis di desa, bahasa sehari-hari warga desa dan agama mayoritas warga desa serta rasa aman warga desa berupa tersedianya sarana pos kamling di desa, partisipasi warga siskamling dan kejadian perkelahiran massal di desa Cibelok. Hal tersebut yang membedakan dengan desa Jebed Utara sehingga desa Cibelok ber-IDM maju.

Desa Cibelok yaitu masih 80% pada tempat pembuangan sampah dan fasilitas listrik pada jumlah keluarga yang telah memiliki aliran listrik. Adapun yang lainnya sama dengan desa Jebed Utara pada pemukiman masyarakat tersebut.

REFERENSI

- Abdullah, Boedi. dan Beni Ahmad Saebani. 2014. *Metode Penelitian Ekonomi Islam*. Bandung:Pustaka Setia.
- Adisasmita, Rahardjo. 2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Anggito, Albi. dan Johan Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). 2020. *Pedoman Umum Pembangunan Desa dan Kawasan Perdesaan*. Jakarta: Bappenas.
- Bakti, H. S. 2018. Identifikasi Masalah Dan Potensi Desa Berbasis Indek Desa Membangun (IDM) Di Desa Gondowangi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. *Wiga : Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 7(1), 1– 14.
- BPS Kabupaten Pematang. 2024. *Kecamatan Taman Dalam Angka Taman District In Figures 2024*. Volume 01. Pematang: BPS Kabupaten Pematang.
- Budiarto, Eko. 2003. *Biostatistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC.
- Herawan, Cealistya Yoelislamy. dkk. Perencanaan Pembangunan Berbasis IDM (Indeks Desa Membangun) dalam Rangka Mewujudkan Kemandirian Masyarakat Di Kabupaten Ciamis Tahun 2020. *Jurnal Administrasi Pemerintah (JANITRA)*. 2020.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT). 2018. *Indeks Desa Membangun: Pengukuran dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Kemendes PDTT.
- Permendes PDTT Nomor 2 Tahun 2016. *Indeks Desa Membangun (IDM)*. Jakarta: Kemendes PDTT.
- Setyobakti, M. H. 2017. Identifikasi Masalah dan Potensi Desa Berbasis Indek Desa Membangun (IDM) Di Desa Gondowangi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi WIGA*, 1-14.
- Sjafizal. 2009. *Teknik Praktis Penyusunan Rencana Pembangunan Daerah*. Jakarta: Baduose Media.
- Solekhan, M. 2014. *Penyelenggaraan Pemerintah Desa*. Malang: Setara Press.
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. 2014. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Wahyuni, Endang. Implementasi Program Desa Mandiri Melalui Peningkatan Indeks Desa Membangun (IDM). *Jurnal Perspektif Administrasi Dan Bisnis*. Vol. 1, No. 2, Desember 2020. 76-83.
- Yulitasari Y, Tyas WP. 2020. *Dana Desa dan Status Desa di Provinsi Jawa Tengah*. J. Reg. Rural Dev. Plan. 4(2):74–83.